JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia
Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026, Hal 227-240

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CTL) PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VII SMP NEGERI 1 SAMARINDA

Iwil Trisanty[1], Juwari[2], Debby Ilromaitun[3], Nurul Azmi[4], Aisyah Trees Sandy[5]

[1]Universitas Mulawarman
[1]trisantyiwil972@gmail.com

[2] Universitas Mulawarman
juwari@fkip.unmul.ac.id

[3] SMP Negeri 1 Samarinda
debbyihromaitun@gmail.com

[4] Universitas Mulawarman
nurulazmi@fkip.unmul.ac.id

[5] Universitas Mulawarman
aisyahkun@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata pelajaran IPS di kelas VII-K SMP Negeri 1 Samarinda serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas VII-K yang berjumlah 32 siswa serta 2 guru mata pelajaran IPS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran mengenai penerapan model pembelajaran CTL pada mata pelajaran IPS dikelas VII-K. Hasil penelitian terhadap penerapan model pembelajaran CTL di kelas VII-K menunjukkan peningkatan keterlibatan, minat, dan pemahaman siswa, terutama dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari pada mata pelajaran IPS. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa dan hasil pengerjaan LKPD yang cukup baik. Penerapan model pembelajaran kontekstual CTL memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Berdasarkan tingkat minat belajar siswa serta kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi ke dalam konteks kehidupan nyata, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Kata kunci: *Contextual teaching and learning* (CTL) dan pembelajaran IPS

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in Social Studies subjects for class VII-K at SMP Negeri 1 Samarinda and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative descriptive research design. The research population consisted of all 32 students of class VII-K and 2 Social Studies teachers. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain an overview of the implementation of the CTL learning model in Social Studies learning in class VII-K. The results of the study showed that the implementation of the CTL learning model in class VII-K increased students' engagement,

interest, and understanding, particularly in relating the learning material to daily life in Social Studies subjects. This was indicated by students' enthusiasm and the results of student worksheet (LKPD) completion, which were fairly good. The implementation of the CTL learning model also had supporting and inhibiting factors in its application. Based on students' learning interest and their ability to apply the material to real-life contexts, it can be concluded that this learning model is relevant to be implemented in Social Studies learning.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Social Studies Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang disusun secara sistematis melalui penyusunan materi, proses pembelajaran yang terjadwal dengan baik, serta pelaksanaan pembelajaran yang terarah. Pendidikan memiliki tujuan utama yaitu untuk mengembangkan intelektual siswa dan mahasiswa. Penguasaan intelektual tersebut mencakup penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Astuti et al., 2025).

Salah satu ilmu pengetahuan yang berperan dalam membentuk pemahaman sosial, sikap, dan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS bersifat praktis dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan fisik maupun sosialnya guna menghadapi berbagai permasalahan hidup. Menurut Anggraini & Asi (2022) materi yang terdapat dalam pelajaran IPS meliputi materi sejarah, geografi, sosiologi, dan ekonomi. Menurut Aisyah & Sudrajat (2019) dalam Nahla et al. (2024) pembelajaran ini berfokus pada pemahaman dari berbagai segi kehidupan manusia, sejak dari sejarah perkembangan masyarakat, budaya, politik, ekonomi, hingga lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII-K SMP Negeri 1 Samarinda, sebagian besar siswa menyukai pelajaran IPS, terlihat dari reaksi senang, suka, dan antusias selama pembelajaran. Hasil ulangan harian semester pertama menunjukkan pemahaman siswa cukup baik dengan nilai sekitar 70, meskipun belum mencapai KKM 80. Namun, terdapat beberapa siswa yang kurang tertarik pada materi. Selain itu, guru IPS tidak menggunakan modul ajar dalam proses pembelajarannya, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang terstruktur, menurunkan kemandirian belajar siswa, serta berdampak pada kurang optimalnya pemahaman dan evaluasi hasil belajar siswa.

Setiap siswa juga memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami materi. Menurut Aprilia (2024) setiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, yang membuat mereka belajar dan menyerap informasi dengan cara yang berbeda pula. Selain tingkat pemahaman siswa yang berbeda, sikap belajar siswa juga menjadi permasalahan dalam memahami pembelajaran. Menurut Umpang & Munawar (2018) sikap belajar siswa berwujud

senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap belajar akan mempengaruhi proses dan hasil dari belajarnya.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Menurut Purnasari & Sadewo (2020) pemahaman dasar yang berkaitan dengan penguasaan model maupun metode pengajaran serta perkembangan siswa dibutuhkan oleh guru sebagai landasan dasar dalam menentukan model atau metode pembelajaran yang tepat sehingga tujuan dari pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai.

Model pembelajaran kontekstual (CTL) dipilih karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kehidupan nyatanya. Rendahnya nilai ulangan harian (UH) siswa yang belum mencapai nilai KKM menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPS belum optimal. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) dinilai relevan karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa lebih aktif dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan untuk digunakan pada mata pelajaran IPS karena model pembelajaran ini berkaitan dengan kehidupan nyata atau pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh siswa kemudian akan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Muhartini et al. (2023) menjelaskan bahwa CTL mendorong siswa menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurhanipah et al. (2025) pendekatan ini berfungsi sebagai sistem yang merangsang pemikiran untuk membangun jaringan pemahaman melalui pengorganisasian pengetahuan yang relevan dengan pengalaman nyata, memungkinkan siswa tidak hanya mengingat tetapi juga memahami dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi kehidupan.

Karakteristik dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menurut Wina Sanjaya (2005), sebagaimana dikutip dalam Nababan & Sipayung, 2023) meliputi: karakteristik strategi pembelajaran kontekstual adalah 1) menghidupkan kembali pengetahuan yang telah ada, 2) mengutamakan pemahaman pengetahuan, 3) menambah pengetahuan baru, 4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, dan 5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang relevan untuk digunakan pada mata pelajaran IPS karena model pembelajaran ini berkaitan dengan kehidupan nyata atau pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh siswa kemudian akan dikaitkan dengan materi pembelajaran yang sedang diajarkan. Penerapan sebuah model pembelajaran di dalam kelas tentu ada faktor penghambat dan faktor pendukungnya. Menurut Munawwir (2022) faktor pendukung dalam penerapan CTL adalah tingginya antusias siswa dan besarnya minat guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi kekurangan alokasi waktu, kemampuan siswa yang tidak merata dan juga kurangnya sumber belajar. Menurut Ochtaulia et al. (2025) strategi pembelajaran kontekstual memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dalam proses pembelajaran, penggunaan media juga memegang peranan penting. Menurut Ningrum (2022) media pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi. Salah satu pelajaran yang memerlukan media pembelajaran interaktif yaitu mata pelajaran IPS. Hal ini merupakan upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan minat belajar siswa dan mempermudah pemahaman siswa terhadap pelajaran IPS.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) di kelas VII-K SMP Negeri 1 Samarinda serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar siswa dalam proses pembelajarannya. Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pelajaran IPS di tingkat SMP akan memberikan pemahaman yang bermakna bagi siswa. Selanjutnya penelitian ini akan menjadi dasar penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa maupun berhubungan dengan permasalahan yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPS di kelas VII serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran tersebut. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-K yang berjumlah sebanyak 32 siswa dan guru mata pelajaran IPS yang berjumlah 2 orang.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik total sampling (sampel jenuh), yaitu seluruh siswa kelas VII-K menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. Pertama, kuesioner diberikan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman awal terhadap mata pelajaran IPS sebelum penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Selain itu, angket juga diisi oleh guru mata pelajaran IPS sebagai data pendukung untuk memperoleh informasi mengenai penerapan model CTL yang pernah dilakukan serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Kedua, observasi dilakukan untuk menggambarkan ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPS, dengan fokus pada reaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, wawancara dilakukan kepada siswa untuk menggali pemahaman mereka setelah penerapan model CTL serta mengetahui harapan mereka terhadap proses pembelajaran. Wawancara juga dilakukan kepada guru untuk mengkaji strategi pembelajaran yang digunakan. Terakhir, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto selama kegiatan penelitian berlangsung.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Qomaruddin & Sa'diyah (2024) analisis data adalah kegiatan mengolah dan menata data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, observasi, maupun dokumen secara sistematis. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti memahami secara lebih mendalam permasalahan yang diteliti serta menyampaikan hasil temuannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL) di kelas VII-K SMP Negeri 1 Samarinda serta mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Data mengenai pemahaman awal siswa terhadap mata pelajaran IPS diperoleh melalui kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas VII-K dan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil kuesioner pemahaman awal siswa kelas VII-K terhadap pelajaran IPS

No	*Indikator*	*Kategori Jawaban*	*Jumlah siswa*	*Persentase*
1	Minat siswa terhadap pelajaran IPS	Siswa menganggap pembelajaran IPS menyenangkan	29	90,63%
		Siswa menganggap pembelajaran IPS biasa saja	3	9,37%
2	Tingkat pemahaman siswa	Siswa mudah memahami materi IPS	5	15,63%
		Siswa cukup memahami materi IPS	16	50,00%
		Siswa ragu dalam memahami pelajaran IPS	11	34,37%
3	Kesulitan memahami materi IPS	Siswa mengalami kesulitan memahami beberapa materi IPS	22	68,75%
		Siswa tidak mengalami kesulitan memahami materi IPS	10	31,25%

Berdasarkan hasil kuesioner terhadap 32 siswa kelas VII-K, sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan terhadap mata pelajaran IPS dan menganggap pembelajaran berlangsung menyenangkan. Tingkat pemahaman siswa terhadap materi IPS juga tergolong cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang merasa ragu dan mengalami kesulitan dalam memahami materi tertentu, terutama pada topik sejarah, geografi, dan ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian Aprilia (2024) yang menyatakan bahwa setiap kelas selalu memiliki siswa dengan kemampuan akademik yang berbeda, yaitu kemampuan rendah, sedang, dan di atas rata-rata. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perbedaan kemampuan siswa memengaruhi tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran.[4]

Berkaitan dengan kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan bermakna. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata menjadi penting untuk mendukung pemerataan pemahaman siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hasriadi (2022) yang menyatakan bahwa pendidik perlu memilih pendekatan dan metode

pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran agar siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Penerapan model pembelajaran kontekstual dapat membantu memberikan pemahaman yang lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa karena mengaitkan penjelasan materi dengan lingkungan sekitar siswa. Berikut ini penjelasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan:

a) Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terdiri atas tujuh tahapan pembelajaran. Menurut Ditjen Dikdasmen dalam Komalasari (2010, sebagaimana dikutip dalam Amin & Yolanda, 2019) menjelaskan bahwa ada 7 tahapan utama dalam model pembelajaran CTL, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Konstruktivisme

Tahap awal pembelajaran bertujuan untuk membangun pemahaman baru siswa berdasarkan pengalaman nyata yang dimiliki. Kegiatan diawali dengan pemberian pertanyaan pemantik terkait materi sejarah tentang aktivitas kehidupan masyarakat pada masa Islam, yang kemudian dijawab oleh siswa berdasarkan pengalaman pribadi. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa terlihat tertarik dalam merespons pertanyaan yang diberikan. Keterlibatan ini muncul ketika siswa mulai mengaitkan pengalaman yang dimiliki dengan materi yang akan dipelajari. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan pertanyaan pemantik yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dapat membantu siswa lebih mudah memasuki materi pembelajaran serta membangun keterkaitan antara pengetahuan awal dengan konsep baru.

b) Menemukan

Penggunaan media pembelajaran berupa video yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada masa kerajaan Islam menjadi salah satu bentuk penyajian materi dalam proses pembelajaran. Video yang ditampilkan memuat informasi mengenai kerajaan-kerajaan Islam sebagai bagian dari materi yang dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa menunjukkan perhatian yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat menyimak materi yang disajikan melalui

media video dengan cukup fokus. Pemanfaatan media visual dalam pembelajaran memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret terhadap materi yang bersifat historis, sehingga mempermudah pemahaman terhadap isi materi yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran kontekstual dapat membantu siswa memahami materi IPS yang bersifat abstrak atau historis menjadi lebih nyata dan mudah dipahami.

c) Bertanya

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disajikan melalui video. Tahap ini diarahkan untuk mendorong keterlibatan siswa, khususnya dalam mengemukakan pertanyaan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, belum terlihat adanya siswa yang mengajukan pertanyaan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa partisipasi siswa dalam bentuk bertanya belum berkembang secara optimal. Situasi ini dapat berkaitan dengan kebiasaan belajar siswa yang masih cenderung pasif, keterbatasan dalam mengungkapkan pertanyaan, maupun adanya keraguan dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Di sisi lain, tidak munculnya pertanyaan juga dapat berkaitan dengan cara siswa memaknai materi yang telah disampaikan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena siswa merasa cukup memahami materi atau belum mampu merumuskan pertanyaan secara langsung. Untuk mengatasi kurang optimalnya partisipasi siswa dalam bertanya, guru berupaya untuk memberikan pertanyaan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar siswa tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dalam kelompok kecil sebelum menyampaikan pertanyaan di depan kelas. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pertanyaan dan mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

d) Masyarakat Belajar

Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui kerja kelompok setelah penyampaian materi. Siswa dibagi menjadi enam kelompok dan diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) terkait materi kerajaan Islam beserta petunjuk pengerjaannya. Hasil pengamatan menunjukkan adanya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok serta

kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk bertukar informasi dan memahami materi secara bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok dalam CTL dapat meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama siswa dalam memahami materi pembelajaran. Hasil diskusi kemudian disampaikan melalui presentasi di depan kelas sebagai bagian dari proses penyampaian hasil belajar.

e) Pemodelan

Setelah kegiatan presentasi kelompok, dilakukan pemodelan melalui pemberian contoh terkait cara memahami dan menjelaskan materi yang telah dipelajari. Contoh tersebut disajikan dengan mengaitkan materi kerajaan Islam dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memperoleh gambaran yang lebih konkret. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki acuan dalam memahami materi serta dapat melihat secara langsung bagaimana konsep pembelajaran dapat dijelaskan dan diterapkan dalam konteks yang lebih nyata.

f) Refleksi

Refleksi pembelajaran dilakukan melalui pemberian pertanyaan yang berkaitan dengan pemahaman siswa, kesulitan yang dihadapi, serta pengalaman belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa memberikan respons yang beragam, dengan sebagian besar menunjukkan pengalaman belajar yang positif selama mengikuti pembelajaran. Variasi respons yang muncul mencerminkan adanya perbedaan pemahaman dan pengalaman belajar antar siswa, sekaligus menggambarkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah berlangsung.

g) Penilaian

Penilaian dilakukan terhadap hasil diskusi kelompok dan kontribusi individu siswa selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kerja sama siswa dalam kelompok tergolong baik, yang ditandai dengan keseriusan dalam mengerjakan LKPD serta kemampuan dalam mengorganisasi pembagian tugas antar anggota. Penilaian terhadap hasil kerja kelompok juga menunjukkan capaian yang tinggi, di mana sebagian besar kelompok memperoleh nilai maksimal. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis kelompok mampu mendorong keterlibatan aktif serta kolaborasi yang efektif di antara siswa. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa penerapan CTL tidak hanya membantu pemahaman materi, tetapi juga melatih kemampuan kerja sama dan tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning (CTL*) menunjukkan adanya peningkatan ketertarikan serta respons positif siswa terhadap proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif siswa selama kegiatan berlangsung dan antusiasme yang ditunjukkan dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Hasil penelitian ini juga didukung oleh data observasi terhadap siswa kelas VII-K selama proses pembelajaran, baik sebelum maupun sesudah penerapan model pembelajaran kontekstual (CTL). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap pembelajaran IPS, yang ditandai dengan munculnya sikap senang, ketertarikan, dan antusiasme selama kegiatan pembelajaran. Respons tersebut terlihat dari keaktifan siswa dalam menanggapi pertanyaan yang diajukan dan selama mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Munawwir (2022) dan Umpang & Munawar yang menyatakan bahwa sikap belajar yang menunjukkan antusiasme yang tinggi dari siswa akan membangkitkan semangat yang tinggi juga. Sikap belajar siswa berupa senang, suka, dan tidak suka.

Kesiapan modul ajar sebelum pelaksanaan pembelajaran menjadi hal yang penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara terstruktur dan sistematis. Kesiapan perangkat pembelajaran tersebut juga mendukung kelancaran setiap tahap pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru mata pelajaran yang menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai perlu dipersiapkan modul ajar terlebih dahulu, serta dipilih model dan metode pembelajaran yang menarik agar dapat meningkatkan minat belajar siswa.

b) Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran (*Contextual Teaching and Learning)*

Dalam penerapan model pembelajaran di kelas terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi proses pembelajaran. Berikut faktor penghambat dan pendukung penerapan model pembelajaran kontekstual:

a. Faktor pendukung dalam penerapan model kontekstual

Faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran CTL adalah segala hal yang mendukung proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan struktur yang telah dibuat. Berikut faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)* . Pertama kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru menyatakan bahwa kesiapan belajar siswa merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat keaktifan serta keberhasilan dalam penerapan pembelajaran kontekstual. Siswa yang memiliki kesiapan belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan belajar siswa dalam pembelajaran IPS tergolong cukup tinggi, yang terlihat dari antusiasme siswa selama mengikuti proses pembelajaran.

Kedua Ketersediaan Media dan Sarana Pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, guru berpendapat bahwa ketersediaan media dan sarana pembelajaran yang memadai sangat mendukung keberhasilan penerapan model pembelajaran kontekstual. Ketersediaan media dan sarana tersebut memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif. Media yang dimaksud antara lain lingkungan sekitar yang relevan, benda nyata sesuai materi pembelajaran, video kontekstual, peta, media interaktif, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Keberadaan media tersebut membantu siswa dalam memahami materi secara lebih konkret dan bermakna.

Ketiga penggunaan media dan metode pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner siswa, diketahui bahwa siswa menginginkan penerapan metode dan media pembelajaran yang beragam dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode dan media pembelajaran dapat berpengaruh terhadap peningkatan minat belajar siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

b. Faktor penghambat dalam penerapan model kontekstual

Faktor penghambat adalah segala hal yang berpotensi menghambat proses penerapan pembelajaran sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan baik. Berikut faktor penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran kontekstual (CTL): Pertama kesulitan guru dalam menyiapkan materi kontekstual. Guru

menyatakan bahwa masih terdapat kesulitan dalam menyiapkan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), khususnya dalam mengidentifikasi permasalahan nyata yang relevan untuk dikaitkan dengan materi pembelajaran. Berdasarkan hasil angket, untuk mengatasi kesulitan tersebut guru dapat memanfaatkan media pembelajaran seperti video pembelajaran, peta, dan gambar yang mendukung penerapan pembelajaran kontekstual.

Kedua keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala yang menyebabkan guru tidak dapat secara optimal menerapkan model CTL. Guru juga dituntut untuk menyajikan permasalahan yang aktual dan kontekstual, sehingga membutuhkan upaya lebih dalam mencari dan menyesuaikan materi dengan kondisi nyata yang terus berkembang. Menghadapi keterbatasan waktu, diperlukan perencanaan pembelajaran yang baik sejak awal sebelum proses pembelajaran berlangsung, seperti penyiapan modul ajar. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif serta menghindari penggunaan waktu yang berlebihan.

Ketiga hambatan siswa dalam mengikuti pembelajaran CTL. Terdapat beberapa hambatan yang dialami siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hambatan tersebut meliputi perbedaan kemampuan antar siswa, rendahnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, serta keengganan sebagian siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan materi. Selain itu, sebagian siswa juga menunjukkan kurangnya ketertarikan terhadap pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu beradaptasi secara optimal terhadap pendekatan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, untuk mengatasi perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran, siswa dikelompokkan dengan teman sebaya agar dapat saling membantu dalam proses belajar. Hal ini dilakukan karena siswa cenderung lebih mudah memahami materi melalui penjelasan dari teman sebayanya.

PENUTUP

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VII-K SMP Negeri 1 Samarinda dilaksanakan melalui tahapan konstruktivisme, inkuiri, bertanya, pembentukan kelompok belajar, pemodelan, dan penilaian. Penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan keterlibatan dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan tingkat minat belajar siswa serta kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi ke dalam konteks kehidupan nyata, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS.

Penerapan CTL didukung oleh kesiapan siswa, penggunaan metode dan media yang bervariasi, serta perencanaan yang baik, namun masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kesulitan guru dalam mengaitkan materi dengan konteks nyata, rendahnya partisipasi sebagian siswa, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru IPS dapat menyusun modul ajar terlebih dahulu agar proses pembelajaran berjalan lebih terstruktur dan efisien sehingga tidak memakan waktu, pemilihan materi yang paling dekat dengan kehidupan siswa, menggunakan media pembelajaran yang sederhana dan mudah diakses, serta menerapkan diskusi kelompok agar keterlibatan siswa lebih merata dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, P. (2024). Cara penanganan siswa berkemampuan di atas rata-rata. *Journal of Knowledge and Collaboration*, *1*(7), 311–323.

Astuti, M., Saputri, R., & Noviani, D. (2025). Pengertian, tujuan dan ruang lingkup administrasi dan supervisi pendidikan. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, *3*(1), 167–176.

Munawwir, A. (2022). Problematika penerapan model kontekstual teaching and learning (CTL) pada pembelajaran Bahasa Arab siswa kelas X Ma Darunnaiem Pesse, Soppeng. *Jurnal Konsepsi*, *10*(4), 473–480.

Nahla, Z., Setiawan, B., & Ulandari, T. (2024). Kurangnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPS di tingkat SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, 2*(1), 88–101.

Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Perbaikan kualitas pembelajaran melalui pelatihan pemilihan model pembelajaran dan pemanfaatan media ajar di sekolah dasar wilayah perbatasan. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, *10*(2), 125–132.

Umpang, M. D., & Thoharudin, M. (2018). Analisis sikap belajar siswa pada mata pelajaran IPS terpandu SMP Negeri 02 Tempunak. *JURKAMI : Jurnal Pendidikan Ekonomi*, *3*(1), 47–56.

Hasriadi. (2022). Metode pembelajaran inovatif di era digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, *12*(1), 136–151.

Anggraini, S., & Asi, M. F. (2022). Hubungan parenting stress dengan perilaku kekerasan pada anak. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *2*(8), 2747–2754.

Muhartini, Mansur, A., & Bakar, A. (2023). Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 66–77.

Nababan, D., & Sipayung, C. A. (2023). Pemahaman model pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *2*(2), 825–837.

Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan perangkat pembelajaran kurikulum merdeka belajar (metode belajar). *Prosiding Pendidikan Dasar*, *1*(1), 166–177.

Nurhanipah, N. H., Sari, A. S., Subarna, I. C., Hanifah, N., Saputra, R., & K. A. (2025). Model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Riset Ilmiah*, *2*(7), 2993–3002.

Ochtaulia, F., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, *3*(1), 85–97.

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84.

Srilisnani, Amin, A., & Yolanda, Y. (2019). Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) terhadap aktivitas siswa kelas X di SMA Negeri 5 Lubuklinggau. *Silampari Jurnal Pendidikan Ilmu Fisika (JPIP)*, *1*(1), 60–73.